

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penanaman nilai-nilai moral telah diwariskan secara turun–temurun kepada setiap masyarakat di berbagai daerah. Hal itu menciptakan keberagaman adat-istiadat baik dari tradisi, kebiasaan serta adab yang tercermin dan tergantung kepada kebiasaan masyarakat itu sendiri. Beberapa nilai moral dapat dipandang baik bagi sebagian masyarakat, tetapi juga dianggap buruk oleh sebagian masyarakat lainnya. Nilai moral dalam agama Islam yang tertanam dalam ajaran agama Islam adalah sifat yang harus diteladani. Beberapa sifat teladan yang ada pada Islam secara umumnya terbagi empat, sebagaimana sifat Nabi adalah *siddiq, tabligh, amanah, dan fathonah*.<sup>1</sup>

Di berbagai daerah biasanya ditemui peninggalan masa lalu yang berisi nilai-nilai sejarah yang diwariskan secara turun temurun dengan berbagai cara. Pengelompokkan peninggalan sejarah terbagi menjadi bangunan, benda, tulisan serta karya sastra. Benda-benda di sini berupa artefak, fosil, arca serta patung mempunyai makna tersendiri yang wajib diketahui peserta didik didalam ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Zaen Musyirifin, “Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral,” *Al Irsyad*, Desember 2020, 155, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/viewFile/2088/1481>.

<sup>2</sup>Limilatul Rohmah, Kabib Sholeh, dan Wandiyono, *Analisis Temuan Benda-Benda Peninggalan Sejarah di Sungai Musi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah* (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2021), 66.

Sebagaimana diketahui di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin memiliki makam atau kubah *Habaib atau ulama* kharismatik yang juga dapat disebut shahibul wilayah, yaitu Sayyid Abu Hamid bin Abbas Bahasyim, disebut Habib Basirih. Tanggal, bulan dan tahun kelahirannya tidak diketahui persis, namun dipastikan kewafatannya pada 8 Jumadil Awwal 1368 H (1949) M dalam usia sekitar 99 tahun. Nasab beliau yaitu: Abdul Hamid Bin Abbas Bin Abdullah Bahasyim Bin Husin Bin Awad Bin Umar Bin Ahmad Bin Syekh Bin Ahmad Bin Abdullah Bin Ahmad Bin Alwi Bin Ahmad Al-Faqih Bin Abdurrahman Bin Alwi Umul Faqih Bin Muhammad Shahib Mirbath. Konon antara Habib Basirih adalah satu diantara Walisongo, yaitu Sunan Ampel (Raden Rahmat) dan mempunyai hubungan keluarga yaitu keturunan Waliyullah Muhammad Shahib Mirbath yang merupakan keturunan generasi ke-16 dari Rasulullah Muhammad SAW.

Setelah beliau wafat, masyarakat dari berbagai daerah ramai berziarah ke makam beliau untuk sekadar berziarah, bernazar, mengadakan selamatan kecil-kecilan dan sebagainya. Boleh dikatakan para peziarah datang setiap hari ke makam tersebut. Beberapa kalangan yang sering datang berziarah diantaranya para santri pondok pesantren, para kyai, para tokoh penting serta masyarakat umum dari berbagai kalangan, baik dari perkotaan maupun pedesaan. Biasanya mereka datang berziarah tidak sekali saja, tetapi berulang kali. Habib bin Abbas Bahasyim populer dikalangan bukan hanya di Kota Banjarmasin tetapi dikenal

diluar kota tersebut. Dengan kata lain peziarahnya tidak hanya masyarakat Banjarmasin tetapi juga dari luar daerah.<sup>3</sup>

Terletak di Jl Keramat RT 13, Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin adalah lokasi kubah Habib Hamid bin Abbas Bahasyim. Di Kota Banjarmasin sebagai destinasi populer bagi para wisatawan religi. Karena letaknya yang berada di tepi sungai sebagai ciri khas industri wisata religi di sana. Selain dapat dicapai melalui jalur darat, kubah ini juga dapat dicapai melalui jalur sungai. Alhasil, wisata tepi sungai di Kota Banjarmasin mencakup kunjungan ke kubah Habib Basirih.<sup>4</sup> Beberapa makam yang dapat ditemukan di sekitar kubah Basirih yaitu makam keponakan Habib Basirih, yakni Habib Batilantang (Habib Ahmad bin Hasan bin Alwi bin Idrus Bahasyim) terletak di seberang Sungai Basirih, juga makam ibu Habib Basirih, Syarifah Ra'anah serta makam lainnya Kubah Habib Basirih.

Secara umum masyarakat Basirih berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah yang telah terintegritas secara turun temurun. Mengingat para peziarah datang setiap hari, maka ada beberapa hal yang dikhawatirkan berkaitan dengan etika dan moral. Mengingat objek wisata yang dikunjungi berlatarkan religi, seyogianya menjunjung tinggi etika, moral serta nilai-nilai religius. Beberapa hal yang dikhawatirkan seperti membuat keributan, yaitu adanya para penziarah yang menangis sampai histeris sehingga membuat keadaan menjadi gaduh. Hal ini tentu menyalahi ajaran agama,

---

<sup>3</sup> Wardani et al., *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa*, (Banjarmasin: Antasari Press, n.d.), 72.

<sup>4</sup> Ersis Warmansyah Abbas et al., "Actualization of Religious Values through Religious Tourism on the River As a Source of Social Studies Learning," 116.

karena dalam hadist diterangkan bahwa dilarang untuk menangisi mayyit secara berlebihan. Nabi Muhammad Saw melarang *niyahah* (meratap) sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits yang artinya yaitu terdapat empat perkara bagi umat termasuk jahiliyah yang ditinggalkan yaitu berbangga pada kemuliaan orang tua, mencela nasab, istisqa serta bindang dan meratap. Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa ratapan wanita sebelum kematiannya membuat ia akan menggunakan pakaian aspak serta gaun kudis jika tidak bertaubat. Dimana riwayatkan oleh Muslim.

Kebanyakan peziarah adalah kaum wanita baik tua maupun muda. Di antara hal yang juga dikhawatirkan dan kadangkala masih terjadi, mereka menggunakan atau mengenakan pakaian yang tidak sopan, ketat, transparan dan sebagian auratnya terbuka, sehingga mengundang pihak lain memandangnya. Seharusnya baik para peziarah laki-laki ataupun perempuan menggunakan pakaian yang sopan, lebih-lebih kaum perempuan yang harus menggunakan pakaian syar'i pada saat berziarah atau berada di ruang publik.

Di antara peziarah kelihatannya ada juga yang menyalahgunakan tempat ziarahnya ini untuk melakukan kegiatan yang mengandung unsur syirik (menyekutukan Allah), seperti memohon pertolongan kepada ulama yang meninggal, mengambil bagian dari makam seperti batu aau tanah untuk dibawa pulang dan dijadikan jimat atau bahan pengobatan, dan sebagainya. Secara historis suku Arab Badui di tanah Arab memang suka mengunjungi maqam orang-orang hebat pada zaman dahulu untuk mengangungkan bahkan menyembah mereka. Di samping itu para peziarah umumnya tidak mengetahui profil

kehidupan ulama yang diziarahi, sehingga tidak mengetahui apa yang mesti diteladani, jadi mereka berziarah ikut-ikutan saja. Tidak ketinggalan ada juga yang kurang memelihara kebersihan dengan cara membuang sampah sembarangan, seperti kantong plastik, kotak dan gelas plastik minuman kemasan, puntung rokok dan sebagainya.

Pada dasarnya menziarahi kuburan dianjurkan, termasuk menziarahi kubur para ulama, *habaib*, *awliya* (para wali) dan sebagainya, sebab hal itu dapat dijadikan sebagai sarana pengingat kematian bagi manusia yang masih berada di dunia. Selain itu juga untuk meneladani sifat-sifat baik dari orang-orang yang diziarahi, serta dekatkan diri pada Allah SWT dengan amal dianjurkan. Oleh karena tersebut bagi umat muslim menjadi peziarah haruslah datang dengan etika yang baik sesuai perspektif sunnah. Ziarah kubur dapat meningkatkan zuhud didalam kehidupan serta senantiasa selalu ingat dengan akhirat, hingga dapat meningkatkan kebaikan bagi umat Islam bukan sebaliknya.

Setidaknya ada alasan guna penguatan praktik ziarah kubur, yaitu pengamalan ajaran dengan mendatangi makam sebagai tujuan utama sesuai anjuran Rasulullah, guna mengingat kematian dan mensucikan jiwa sehingga tetap beribadah pada Allah SWT. Ziarah kubur bertujuan sebagai pengingat dan pelajaran perihal kematian dan hari akhir. Serta mengirimkan doa pada mayit agar ibadah yang dilakukan dapat diterima serta diberikan pengampunan oleh Allah SWT.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> lalu Fauzi and Safinah, "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Pendekatan Sejarah," Al Hikmah 1 (March 2020): 122, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alhikmah/article/view/4290/2943>.

Kubah Basirih sendiri sudah menjadi destinasi wisata religi yang sangat terkenal di Kalimantan Selatan, yang dikelola dengan baik oleh zuriyat (keluarga besar Bahasyim) serta masyarakat sekitar. Pemerintah daerah dan pusat pun kelihatannya juga menaruh perhatian, sehingga beberapa waktu lalu Kelurahan Basirih yang di dalamnya terdapat Kubah Basirih mendapatkan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dari Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Salahuddin Uno. Dalam penghargaan wisata religi Kubah Basirih berhasil masuk dalam kategori 50 Desa Wisata Terbaik ADWI 2022. Bahkan di luar dugaan wisata religi di Kota Seribu Sungai memperoleh Juara Harapan 1 Kategori Souvenir.<sup>6</sup> Destinasi wisata religi di Kota Banjarmasin yang juga mendapatkan penghargaan ADWI adalah Kampung Kuin (Kelurahan Kuin Kecamatan Banjarmasin Utara) yang di dalamnya terdapat Masjid Sultan Suriansyah dan Makam Sultan Suriansyah.

Anugerah Desa Wisata Indonesia memiliki fungsi sebagai apresiasi pada masyarakat penggerak pariwisata guna percepatan membangun desa, dorongan transformasi sosial, budaya serta ekonomi desa. Dukungan pemerintah daerah untuk pengembangan desa wisata yaitu peningkatan ekonomik, kemakmuran rakyat, penghapusan kemiskinan, pembatasan pengangguran, pelestarian lingkungan serta lainnya dan kemajuan budaya.<sup>7</sup> Perwujudan nyata dan data visualisasi foto yang baik serta inspirasi dalam keragaman alam, budaya, warisan, kerajinan, kesenian, kuliner dan lain-lain yang menjadi ikon dapat memberikan

---

<sup>6</sup>Hamidah, "Wisata Kubah Basirih Raih Juara Harapan 1 Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Kategori Souvenir," *Terasbanua.Co.Id*, Oktober 2022.

<sup>7</sup> Isne Fadila, *7 Aspek Penilaian Pada ADWI 2020*, <https://gencil.news/travel/7-aspek-penilaian-pada-adwi-2022/>, diakses 24 September 2022

kontribusi nyata pada pariwisata Indonesia. Data visual berupa dokumen maupun foto turut disertakan sebagai anugerah desa guna menginspirasi setiap penggiat desa wisata. Anuegrah ADWI ini diresmikan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Sandiaga Uno.

Sehubungan masih terdapatnya praktik peziarah yang kurang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, maka masalah ini kiranya perlu untuk diteliti lebih jauh. Peneliti memfokuskan masalah pada tujuan dan karakteristik para peziarah yang berziarah ke makam Kubah Basirih. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara Habib Hamid Bahasyim dan keturunannya dalam mengayomi masyarakat dan menanamkan nilai-nilai keislaman sampai sekarang, sehingga beliau masih menjadi panutan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kunjungan ke Kubah Basirih.

Mengingat kubah Basirih yaitu destinasi pariwisata serta wisata religi terkenal di Kalimantan Selatan, serta berhasil memperoleh penghargaan Anuggerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) maka peneliti tertarik meneliti dengan judul: “Nilai-nilai Islami Bagi Peziarah dalam Kegiatan Wisata Religi pada Makam Habib Hamid Bin Abbas Bahasyim (Kubah Basirih) di Banjarmasin”.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Nilai-nilai Islami**

Nilai adalah pensifatan untuk memberi penghargaan terhadap sesuatu ditinjau dari segi manfaat sesuatu tersebut bagi kehidupannya. Karena nilai

berhubungan dengan kehidupan manusia maka istilah nilai disebut sebagai nilai hidup atau nilai kehidupan.<sup>8</sup>

Islami adalah istilah umum yang merujuk kepada nilai keislaman yang melekat pada sesuatu. Sesuatu yang dimaksud bisa saja dalam bentuk karya seni, tradisi, pendidikan, budaya, sikap hidup, cara pandang, teknologi, ajaran, produk hukum, lembaga, negara, dan lain-lain. Sesuatu disebut islami apabila nilai-nilai yang terkandung atau sistem yang bekerja di dalamnya mengadopsi ajaran Islam.

Nilai-nilai Islami merupakan suatu nilai yang berdasarkan ketentuan-ketentuan Islam yang melahirkan nilai-nilai syariah yang pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Aspek nilai-nilai Islami terdiri dari tiga hal : nilai aqidah, nilai ibadah dan yang terakhir nilai akhlak.

## 2. Peziarah

Kata “ziarah” berasal dari bahasa Indonesia dan mengacu pada kunjungan ke lokasi yang dihormati atau terhormat, seperti kuburan. Kata ziyarah dalam bahasa Arab, yang berarti mengunjungi, memandang, atau pergi, adalah asal kata ziarah. Secara harfiah, kata ini berarti mengunjungi, baik kepada orang yang sudah meninggal maupun yang masih hidup. Meskipun kata ini secara harfiah

---

<sup>8</sup> Nurul Jempa, “Nilai-Nilai Agama Islam”, *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh, 2017, <https://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/564>



mengacu pada serangkaian ritual termasuk kunjungan ke makam tertentu, termasuk makam para nabi, sahabat, orang suci, pahlawan, orang tua, kerabat, dan lainnya. Peziarah dapat diartikan sebagai orang yang melakukan suatu perjalanan ziarah atau orang yang gemar berziarah.<sup>9</sup> Peziarah yang dimaksudkan adalah orang-orang yang datang berziarah atau berkunjung ke Kubah Habib Basirih.

### 3. Wisata Religi

Sebuah produk wisata yang terkait dengan sisi religius maupun agama yang dianut manusia. Wisata religi dinilai sebagai aktivitas wisata dengan pemaknaan khusus untuk umat beragama, biasanya beragam tempat ibadah dengan kelebihan seperti masjid, makam para ulama atau wali, bangunan keagamaan yang memiliki nilai sejarah dan sebagainya, kadang-kadang ada yang disertai unsur mitos serta legenda perihal lokasi tersebut, maupun ciri dan kelebihan arsitektur bangunan. Penghubungan wisata dengan niat serta tujuan wisatawan guna memenuhi nazar (kaul) mendapatkan keberkahan, ibrah, tausiah serta hihmah. Wisata religi yang dimaksudkan di sini adalah makam Habib Abdul Hamid Bahasyim di Kubah Basirih.

### **C. Fokus Penelitian**

1. Nilai-nilai Islami bagi peziarah makam Habib Hamid Bahasyim.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam nilai-nilai Islami terhadap peziarah makam Habib Hamid Bahasyim.

---

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 1018.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai Islam bagi peziarah makam Habib Hamid Bahasyim.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam nilai-nilai Islami bagi peziarah makam Habib Hamid Bahasyim.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

##### 1. Teoretis

Kesadaran peziarah akan makna keberadaan Kubah Makam Habib Basirih yang sakral dan sarat akan nilai pendidikan Islam sehingga dapat meningkatkan nilai adab dan akhlak baik setiap orang yang menjunjunginya guna sarana kedekatan diri pada Allah SWT. Sedangkan bagi dunia pendidikan diharapkan dapat meningkatkan nilai adab dan akhlak para pelajar dan pendidik serta dapat memperkaya wawasan tentang sejarah kebudayaan Islam khususnya kepada sejarah daerah, sehingga pengetahuan akan sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan akan semakin meningkat.

##### 2. Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman perihal dampak wisata religi terhadap nilai-nilai Islami bagi peziarah yang datang serta dampaknya terhadap masyarakat luas serta dapat memperkaya wawasan pengetahuan berhubungan dengan sejarah kebudayaan Islam, sekaligus memperkenalkan sejarah kebudayaan Banjar di kancah Nasional melalui adanya makam wali di Kalimantan Selatan.

#### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memperkaya nilai religi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum, khususnya bagi peziarah dan masyarakat sekitar dengan memanfaatkannya sebagai pusat kegiatan keagamaan seperti ziarah kubur, haul akbar, maulid, ceramah agama dan lain sebagainya, serta dapat meningkatkan perekonomian daerah mengingat kubah Basirih adalah salah satu wisata lokal yang banyak dikunjungi para peziarah sehingga turut menunjang fasilitas yang mumpuni kepada para pengunjung atau peziarah makam.

#### c. Bagi Dunia Pendidikan

Mampu meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan memperkaya wawasan pengetahuan melalui aktualisasi perilaku religius pada siswa yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah dan dengan memanfaatkan objek wisata religi yang ada di lingkungan sekitar. Dengan berwisata religi sebagai sumber belajar, siswa dapat belajar dari sumber-sumber yang tidak hanya terfokus pada buku pelajaran. Oleh karena itu, mengintegrasikannya dengan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan solusi untuk mengaktualisasikan perilaku religius siswa, untuk mencegah bahkan mengatasi degradasi moral generasi sekarang serta dapat akan memperkuat ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dari segi pendidikan terutama memperkaya wawasan akan sejarah daerah.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi oleh Tri Lestari, berjudul "*Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap*". Penelitian menjelaskan tentang nilai nilai religius ziarah kubur makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Kesamaannya pada penelitian yaitu pembahasan akan nilai religius yang terdapat dalam tradisi ziarah kubur. Perbedaan ini adalah responden penelitian terdahulu terlalu umum dan luas serta perbedaan tempat penelitian, sedangkan peneliti memfokuskan responden pada peziarah makam serta bertempat di kubah Basirih.
2. Skripsi oleh Muhammad Taufiq Rifqiannor, berjudul "*Pengelolaan Wisata Religi Kubah Surgi Mufti Sungai Jingah Kota Banjarmasin*". Penelitian ini menjelaskan mengenai pengelolaan wisata religi kubah Surgi Mufti. Kesamaan yang terletak pada pembahasan seputaran wisata religi yang terdapat di Banjarmasin Kalimantan Selatan. Perbedaan yang terletak pada penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang mana penelitian terdahulu berfokus kepada pengelolaan wisata religi yang bertempat di Surgi Mufti, sedangkan objek yang diteliti peneliti memfokuskan tentang nilai nilai pendidikan Islam bagi peziarah Kubah Basirih.
3. Skripsi oleh Laila Fitriah, berjudul "*Potensi Ekonomi dan Strategi Pengelolaan Pariwisata Syariah (Studi pada Objek Wisata Religi Makam Syekh Muhammad Nafis di Kabupaten Tabalong)*" Penelitian ini

menjelaskan mengenai potensi ekonomi dan strategi pengelolaan pariwisata syariah di makam Syekh Nafis. Kesamaan yang terletak pada pada penelitian ini adalah sama sama membahas akan pengelolaan wisata religi makam di Kalimantan Selatan. Perbedaan terletak pada penelitian terdahulu yaitu di bagian subjek dan objek penelitian, penelitian terdahulu hanya berfokus kepada potensi ekonomi dan strategi pengelolaan wisata saja, sedangkan peneliti tidak hanya berfokus dalam ruang lingkup tersebut namun memuat hasil dari pengelolaan wisata religi seperti pengaruhnya terhadap nilai-nilai religus, ekonomi, dan sosial serta pada bagian objek penelitian terdahulu bertempat di makam Syekh Nafis, sedangkan peneliti memiliki objek penelitian di Kubah Basirih.

### **G. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, yang mencakup Ziarah Kubur Ulama/Wali, Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam, Metode Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam, dan Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Kegiatan Wisata Religi Ziarah Kubur.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisikan Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran.